



al-fatih

Buletin Pemimpin Umat dan Bangsa

Edisi 3.10/1445

Jum'at Pon, 17 Syawal 1445 / 26 April 2024

SUMBER AQIDAH ISLAM

Prof, Yunahar Ilyas

Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).

Akal pikiran tidaklah menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba - kalau diperlukan - membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur-'an dan Sunnah. Itu pun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan semua makhluk Allah. Akal tidak akan mampu menjangkau *masail ghaibiyah* (masalah ghaib), bahkan akal tidak akan mampu menjangkau sesuatu yang tidak terikat dengan ruang dan waktu.

Misalnya akal tidak akan mampu menjawab pertanyaan kekal itu sampai kapan? Atau akal tidak akan mampu menunjukkan tempat yang tidak ada di darat, di udara, di lautan dan tidak ada di mana-mana. Karena kedua hal tersebut tidak terikat dengan waktu dan ruang. Oleh sebab itu akal tidak boleh dipaksa memahami hal-hal ghaib tersebut dan menjawab pertanyaan segala sesuatu tentang hal-hal ghaib itu. Akal hanya perlu membuktikan jujurkah atau bisakah kejujuran si pembawa berita tentang hal-hal ghaib tersebut dibuktikan secara ilmiah oleh akal pikiran? Hanya itu.

Untuk lebih memahami sejauh mana fitrah dan akal berperan dalam

masalah aqidah ada baiknya kita ikuti uraian Syekh Ali Thanthawi tentang hal itu dalam bukunya *Ta'rif Am bi Dinil Islam, fasal Qawaa'idul 'Aqidah* dalam ringkaskan Beberapa Kaidah Aqidah berikut.

BEBERAPA KAIIDAH AQIDAH

1. Apa yang saya dapat dengan indera saya, saya yakini adanya, kecuali bila akal saya mengatakan "tidak" berdasarkan pengalaman masa lalu.

Misalnya, bila saya pertama kali melihat sepotong kayu di dalam gelas berisi air putih kelihatan bengkok, atau melihat tiang-tiang listrik bergerak dilihat dari jendela kereta api yang sedang berjalan, atau melihat fatamorgana, tentu saya akan membenarkannya. Tapi bila terbukti kemudian hasil penglihatan indera saya itu salah, maka untuk kedua kalinya bila saya melihat hal yang sama, akal saya langsung mengatakan tidak demikian hal yang sebenarnya.

2. Keyakinan, di samping diperoleh dengan menyaksikan langsung, juga bisa melalui berita yang diyakini kejujuran si pembawa berita.

Banyak hal yang memang tidak atau belum kita saksikan sendiri tapi

kita menyakini adanya. Misalnya Anda belum pernah ke India, Brazil atau ke Mesir, tapi Anda menyakini negeri-negeri tersebut ada. Atau tentang fakta sejarah, tentang Daulah Abbasiyah, Umayyah, tentang kerajaan Majapahit, tentang Iskandar Zulkarnain dan lain-lain, Anda meyakini kenyataan sejarah itu berdasarkan berita yang Anda terima dari sumber yang dipercaya. Bahkan, kalau seseorang memperhatikan apa-apa yang diyakini adanya, ternyata yang belum disaksikannya lebih banyak dari yang sudah disaksikannya.

3. Anda tidak berhak memungkiri wujudnya sesuatu, hanya karena Anda tidak bisa menjangkaunya dengan indera mata.

Kemampuan alat indera memang sangat terbatas. Telinga tidak bisa mendengar suara semut dari jarak dekat sekalipun, mata tidak bisa menyaksikan semut dari jarak jauh. Di sebuah ruangan yang sepi dan sunyi Anda tidak bisa mendengar apa-apa, padahal di udara - dalam ruangan itu ada bermacam-macam suara dari bermacam-macam pemancar radio. Oleh sebab itu, seseorang tidak bisa memungkiri wujudnya sesuatu hanya karena inderanya tidak bisa menyaksikannya.

4. Seseorang hanya bisa mengkhayalkan sesuatu yang sudah pernah dijangkau oleh inderanya.

Khayal manusia pun terbatas. Anda tidak akan bisa mengkhayalkan sesuatu yang baru sama sekali. Waktu Anda mengkhayalkan kecantikan seseorang secara fiktif, Anda akan menggabungkan unsur-unsur kecantikan dari banyak orang yang sudah pernah Anda saksikan. Begitu juga seorang arsitek, tatkala merancang sebuah gedung yang paling indah, hanya menggabungkan unsur keindahan yang pernah dia lihat dari beberapa gedung lainnya. Khayal memang sangat terbatas. Terikat dengan hukum-hukum tertentu. Anda tidak akan bisa mengkhayalkan suara yang nadanya harum, atau parfum yang baunya merangsang, karena suara, bau dan warna terikat dengan hukum masing-masing.

5. Akal hanya bisa menjangkau hal-hal yang terikat dengan ruang dan waktu.

Tatkala mata mengatakan bahwa tiang-tiang listrik berjalan waktu kita menyaksikannya lewat jendela kereta api akal dengan cepat

mengoreksinya. Tapi apakah akal bisa memahami dan menjangkau segala sesuatu? Tidak. Karena kemampuan akal pun terbatas. Akal tidak bisa menjangkau sesuatu yang tidak terikat dengan ruang dan waktu. Bisakah Anda menunjukkan tempat sebuah negeri kalau negeri yang itu tidak ada di daratan, di lautan, di udara dan tidak ada di mana-mana.

Bisakah akal Anda menjelaskan kapan terjadi sesuatu peristiwa, kalau peristiwa itu tidak terjadi dulu, sekarang dan tidak juga pada masa yang akan datang?

6. Iman adalah fithrah setiap manusia.

Setiap manusia memiliki fithrah mengimani adanya Tuhan. Pada saat seorang -termasuk yang mengaku tidak bertuhan- kehilangan harapan ingin hidup, padahal dia masih ingin hidup, fithrahnya akan menuntun dia untuk meminta kepada Tuhan. Bila Anda masuk hutan dan terperosok ke dalam lubang, pada saat Anda kehilangan harapan untuk bisa keluar dari lubang itu, Anda akan berbisik: Oh Tuhan! Sekalipun sebelumnya Anda tidak pernah menyebut nama Tuhan. Tapi fithrah itu hanya potensi dasar, yang perlu dikembangkan

dan dipelihara, karena fithrah bisa tertutup oleh ber- macam-macam hal.

7. Kepuasan materiel di dunia sangat terbatas.

Manusia tidak akan puas dengan materiel. Seorang yang belum punya sepeda ingin punya sepeda. Setelah punya sepeda, ingin punya motor dan seterusnya sampai mobil, pesawat dan lain-lain. Bila keinginannya tercapai dan berubah menjadi sesuatu yang "biasa", maka dia tidak lagi merasakan kepuasan. Dia akan selalu ingin lebih dari apa yang didapatnya secara materiel. Oleh sebab itu, manusia memerlukan alam lain sesudah dunia ini untuk mendapatkan kepuasan yang hakiki.

8. Keyakinan tentang Hari Akhir adalah konsekuensi logis dari keyakinan tentang adanya Allah.

Jika Anda beriman dengan Allah, tentu Anda beriman dengan sifat-sifat Allah, termasuk sifat "adil". Kalau tidak ada kehidupan lain di akhirat, bisakah keadilan Allah itu terlaksana? Bukankah tidak semua penjahat menanggung akibat semua kejahatannya tersebut? Bukankah tidak semua orang yang berbuat baik merasakan hasil kebajikannya itu? Bila Anda menonton film, bila ceritanya belum selesai sudah dituliskan di layar "Tamat", bagaimana komentar Anda? Oleh sebab itu, iman Anda dengan Allah menyebabkan Anda beriman dengan adanya alam lain sesudah alam dunia ini yaitu Hari Akhir.

(Disandur dari Buku KULIAH AQIDAH ISALAM karya Allahuyarham Prof. Yunahar Ilyas)



SOLUSI UNTUK SEGALA KEBUTUHAN
PRINT DAN CETAK BAGI ANDA

Cetak Via Wa: **0852-2803-7744**

📍 Komplek LKSA-PA Muhammadiyah Purworejo, Plaosan V 382 B Purworejo



al-fatih
Buletin Pemimpin Umat dan Bangsa

📱 📧 📞 SDKUB Muhammadiyah

tabassam. desain **تَبَسَّم**

📍 tabassam.desain

Buletin Jum'at Al-Fatih - Buletin Pemimpin Umat dan Bangsa diterbitkan oleh tim SDKUB Media, Sekolah Dasar Kepemimpinan Umat dan Bangsa (SDKUB) Muhammadiyah Purworejo.

Tim Redaksi: Civitas Akademika SDKUB Muhammadiyah Purworejo. **Layout dan Design:** Tabassam.desain
Dicetak dan Didistribusikan oleh: Suryaprint - LKSA PA Muhammadiyah Purworejo. **Alamat:** Jl. Brigjend Katamso 186, Pangenrejo, Purworejo. **Website:** sdkubmuhammadiyah.sch.id

📞 **Informasi dan kerjasama :** 08971845084